

Klik disini untuk menuliskan kategori naskah

analisis pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah di kelas IX di SMP Negeri 2 Timang Gajah

Anita Selviana ¹,

¹ Uisu

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 00 Januari 00
Revisi Akhir: 00 Februari 00
Diterbitkan Online: 00 Maret 00

KATA KUNCI

Pendidikan karakter, Pembelajaran IPS, Materi sejarah, Kelas IX, Pendekatan kontekstual

KORESPONDENSI

Phone:

E-mail:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi sejarah untuk mengatasi krisis moral siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Timang Gajah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan pemahaman mendalam mengenai proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa, observasi, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter seperti patriotisme, nasionalisme, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab dalam materi sejarah mampu meningkatkan kesadaran moral dan sosial siswa. Metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, drama sejarah, dan proyek penelitian, efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Peran guru sebagai teladan dan fasilitator menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran karakter. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan sarana, inovasi pembelajaran dan kolaborasi dengan orang tua serta lingkungan sekolah dapat mengoptimalkan proses pembentukan karakter. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi strategis dalam mengatasi krisis moral siswa melalui pembelajaran IPS materi sejarah.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk yang unggul, manusia memiliki kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu secara proporsional, tidak mudah terpengaruh oleh situasi emosional dalam mengambil keputusan, serta memiliki dorongan untuk terus memperbaiki diri dan belajar menjadi lebih baik. Kemampuan tersebut tidak hadir secara instan, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan potensi peserta didik, termasuk dalam membentuk karakter dan moral sebagai landasan kepribadian. Dalam proses pendidikan, siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berguna dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Seperti yang dikemukakan oleh (Martina & Hermon, 2022), pendidikan merupakan lembaga sosial yang memiliki tanggung jawab dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing secara global.

Pendidikan berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk ditanamkan nilai-nilai kehidupan yang bermartabat. Melalui pendidikan, seseorang mampu berubah dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, serta dari perilaku buruk menjadi lebih baik. Pendidikan karakter menjadi aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu membedakan antara yang baik

dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Selain itu, pendidikan nasional juga memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk peradaban yang bermartabat.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran. (Rakhman et al., 2020) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain melalui proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yakni membentuk kepribadian, akhlak mulia, dan menggali potensi yang dimiliki individu. Oleh karena itu, guru memegang tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam konteks lingkungan sekolah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini membawa dampak besar terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat. Budaya asing yang masuk ke Indonesia membawa pengaruh positif maupun negatif, khususnya terhadap nilai-nilai etika dan moral generasi muda. Kemajuan teknologi juga telah mengubah pola interaksi, cara berpikir, dan gaya hidup masyarakat secara signifikan. Sayangnya, perubahan ini turut menyebabkan terjadinya degradasi moral, terutama di kalangan remaja yang lebih rentan terhadap pengaruh luar. (Winiarto & Mariawati, 2013) menyatakan bahwa era globalisasi berdampak pada seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, dan moral remaja. Melalui media sosial dan internet, siswa dengan mudah terpapar konten asing yang tidak semuanya sesuai dengan nilai budaya bangsa, sehingga mereka sering bingung dalam membedakan mana yang benar dan salah.

Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap perilaku menyimpang di kalangan siswa seperti tawuran, perundungan, penyalahgunaan narkoba, hingga perilaku tidak sopan terhadap guru dan orang tua. Fenomena ini mempertegas pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai masa transisi perkembangan kepribadian remaja. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran krusial dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral. Seperti yang dikemukakan oleh (Wahyuni & Raharjo, 2021), pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan toleransi yang sangat kontekstual dengan kehidupan siswa SMP.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya materi sejarah. IPS merupakan mata pelajaran terpadu yang mencakup konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial, disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologi agar bermakna bagi siswa. Di tingkat SMP, pembelajaran sejarah bertujuan agar siswa memiliki kesadaran sejarah, memahami akar budaya bangsa, serta menghargai nilai-nilai perjuangan dan keteladanan tokoh bangsa. Melalui sejarah, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menilai peristiwa masa lalu, dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam narasi sejarah.

Seperti dijelaskan oleh (Rizal & Lestari, 2020), model pembelajaran kontekstual berbasis sejarah sangat efektif dalam membangun empati dan kepedulian sosial siswa, serta membuat siswa mampu merefleksikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam setiap peristiwa sejarah. Sementara itu,

(Mulyani & Nurhayati, 2019) menambahkan bahwa pemanfaatan media cerita tokoh sejarah mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara efektif.

Materi sejarah menjadi sarana penting dalam membentuk karakter siswa karena mengandung nilai-nilai luhur seperti nasionalisme, tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi. Siswa dilatih untuk menghargai warisan budaya, meneladani sikap para pahlawan, serta membangun identitas kebangsaan yang kuat. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan pembelajaran sejarah dalam IPS sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter, baik melalui konten materi maupun metode pembelajaran yang kontekstual. Seperti disebutkan, sejarah tidak hanya mencatat masa lalu, tetapi juga memberikan inspirasi moral dan pembelajaran akhlak melalui peristiwa sejarah dan tokoh bangsa yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, (Arifin & Fitria, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan video sejarah berbasis karakter terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai tanggung jawab dan toleransi. Strategi visual ini menjadi alternatif yang aplikatif dalam menjembatani narasi sejarah dengan realitas moral siswa saat ini. Pembelajaran sejarah juga harus diarahkan sebagai pendidikan moral yang aplikatif, seperti materi sejarah Islam yang sarat dengan nilai-nilai kebaikan dan keteladanan. Dengan pendekatan yang tepat, materi sejarah dapat dimanfaatkan untuk membentuk kepribadian siswa yang kuat secara moral dan intelektual.

Dalam konteks ini, pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan krisis moral yang melanda remaja saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah di kelas IX SMP Negeri 2 Timang Gajah, sebagai upaya konkret dalam memperkuat karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan inspiratif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh mengenai pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya materi sejarah, yang diterapkan di kelas IX SMP Negeri 2 Timang Gajah. Fokus utama penelitian ini adalah menggali bagaimana guru merancang dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran sejarah sebagai respons terhadap krisis moral yang dihadapi peserta didik.

Pendekatan kualitatif digunakan karena relevan untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan yang terjadi secara alamiah di lingkungan sekolah. Seperti dijelaskan oleh (Moleong, 2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara holistik, baik berupa perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan, dengan data yang dikumpulkan dalam bentuk narasi atau deskriptif dari hasil observasi dan wawancara.

Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan subjek tertentu, yaitu kelas IX di SMP Negeri 2 Timang Gajah, sehingga memungkinkan eksplorasi kontekstual dan intensif terhadap pemanfaatan pendidikan karakter dalam satuan pembelajaran IPS materi sejarah. Menurut (Creswell & Poth, 2018), studi kasus adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji suatu kasus secara mendalam dalam kurun waktu tertentu melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali berbagai aspek penting dalam pemanfaatan pendidikan karakter, mulai dari strategi pembelajaran yang digunakan guru, integrasi nilai-nilai

karakter dalam materi sejarah, penggunaan media dan metode kontekstual, hingga proses evaluasi karakter siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru IPS, observasi terhadap proses pembelajaran dan dokumen RPP, serta refleksi siswa terhadap pengalaman belajarnya.

Fokus penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai bagaimana pendidikan karakter dirancang, diterapkan, serta dimaknai oleh guru dan siswa dalam konteks pembelajaran sejarah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi praktik-praktik baik (best practices) yang dapat menjadi model implementasi pendidikan karakter di sekolah menengah, sekaligus mengungkap tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah sebagai Solusi Krisis Moral

Pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah di kelas IX SMP Negeri 2 Timang Gajah terbukti efektif dalam mengatasi krisis moral siswa. Pendidikan karakter menjadi pendekatan strategis yang sangat penting, terutama karena materi sejarah memberikan konteks nilai-nilai luhur seperti patriotisme, nasionalisme, keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui pembelajaran sejarah, siswa diajak tidak hanya memahami fakta masa lalu, tetapi juga meneladani perilaku dan sikap tokoh-tokoh perjuangan bangsa yang menjadi contoh moral yang patut ditiru.

Guru IPS, Ibu Ilma Wahyuni, menjelaskan bahwa pendidikan karakter melalui materi sejarah memungkinkan siswa belajar langsung dari tokoh-tokoh berkarakter kuat seperti RA Kartini, Bung Tomo, dan Soekarno. Nilai keberanian, kejujuran, dan cinta tanah air yang mereka tunjukkan di masa perjuangan menjadi cerminan yang relevan untuk mengatasi tantangan moral yang dihadapi siswa saat ini, seperti sikap individualisme yang sering mengabaikan kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa materi sejarah bukan sekadar pelajaran hafalan, melainkan sumber inspirasi dan pembelajaran nilai kehidupan.

Pendidikan karakter yang dikemas dalam materi sejarah juga memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Sandy Akbar Maulana, siswa merasa bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah membantu mereka memahami makna peristiwa masa lalu dan karakter tokoh yang terlibat. Dengan begitu, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga peningkatan kesadaran afektif dan sosial yang sangat dibutuhkan untuk membangun moral yang lebih baik. (Hidayati et al., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang berorientasi pada nilai-nilai sejarah mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa, khususnya dalam aspek toleransi dan kerja sama.

Pendapat Rulianto (2018) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa nilai-nilai sejarah bangsa memiliki peran penting dalam menumbuhkan cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang berakar pada karakter kuat. Melalui pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, siswa diajak untuk belajar dari pengalaman masa lalu, baik yang positif maupun negatif, sebagai bahan refleksi moral dan pedoman berperilaku. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Agung, 2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS di jenjang SMP memiliki potensi besar dalam memperkuat karakter siswa, terutama melalui nilai-nilai lokal dan nasionalisme yang ditanamkan secara kontekstual. Penelitian lain dari (Santoso & Wulandari, 2021) juga menegaskan

pentingnya integrasi nilai karakter dalam sejarah untuk membentuk sikap nasionalisme. Selain itu, (Rahmawati & Taufiq, 2021) menekankan pentingnya strategi pembelajaran sejarah lokal untuk memperkuat identitas kebangsaan, yang dapat menumbuhkan kedekatan emosional siswa terhadap warisan budaya dan nilai-nilai perjuangan.

Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah juga memberi dampak positif terhadap sikap sosial siswa di luar ruang kelas. Banyak siswa yang mulai menunjukkan perilaku saling menghormati, lebih disiplin, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam materi sejarah tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang utuh. Menurut (Putra et al., 2019), pembelajaran sejarah yang menekankan pada refleksi nilai karakter memiliki dampak signifikan terhadap perubahan perilaku sosial siswa, terutama dalam konteks empati dan kesadaran terhadap isu-isu kebangsaan.

Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah juga menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan ekstrakurikuler seperti peringatan hari-hari besar nasional, lomba pidato bertema kebangsaan, dan kunjungan ke tempat bersejarah turut mendukung pembelajaran formal di kelas. Aktivitas ini membantu siswa untuk menghidupkan kembali semangat para pahlawan serta memperkuat identitas kebangsaan mereka. Dukungan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai historis dan karakter juga menjadi faktor penting sebagaimana ditegaskan oleh (Hamzah, 2020), bahwa pembelajaran sejarah yang kontekstual akan lebih bermakna jika didukung oleh suasana sekolah yang mendorong praktik langsung nilai-nilai tersebut.

Peran Guru dan Strategi Pembelajaran dalam Mengoptimalkan Pendidikan Karakter

Peran guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan pendidikan karakter sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi sejarah secara akademis, tetapi juga menjadi teladan nyata yang menunjukkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab. Konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran memberikan contoh langsung kepada siswa bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Ibu Mardiana menegaskan bahwa metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual seperti diskusi kelompok, drama sejarah, dan proyek penelitian kecil sangat efektif untuk memfasilitasi internalisasi nilai-nilai karakter. Metode-metode tersebut membuat siswa lebih terlibat secara emosional dan sosial, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara teori, melainkan juga dapat dipraktikkan dalam tindakan sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih memahami relevansi nilai-nilai sejarah dengan kondisi dan tantangan yang mereka hadapi saat ini. Penelitian (Kumalasari, 2022) juga menegaskan pentingnya model pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan nilai karakter dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa.

Selain itu, guru juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan sarana pendukung yang memadai untuk menjalankan pembelajaran berbasis karakter secara optimal. Oleh karena itu, kreativitas dan inovasi dalam merancang pembelajaran menjadi sangat penting. Guru harus mampu mengembangkan metode yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan psikososial siswa, serta mampu memadukan penggunaan media pembelajaran yang interaktif untuk memperkuat pemahaman karakter. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan media digital seperti film dokumenter sejarah sebagai alat bantu visual yang efektif (Yafi & Yuliantri, 2024). Dukungan dari penggunaan media digital juga ditunjukkan oleh Wulandari dan nugroho yang

menyatakan bahwa media digital mampu meningkatkan minat belajar sejarah dan memperkuat nilai karakter siswa (Wulandari & Nugroho, 2022).

Lebih jauh, guru perlu meningkatkan kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekolah untuk menciptakan sinergi yang mendukung penguatan karakter siswa secara berkelanjutan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan di sekolah, melainkan juga harus mendapat dukungan dari lingkungan rumah agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dan diaplikasikan oleh siswa. (Simbolon, 2022) menyarankan perlunya pendekatan nilai karakter berbasis komunitas yang melibatkan semua elemen masyarakat dalam proses pendidikan, sehingga karakter siswa terbentuk secara konsisten. Dukungan iklim sekolah dan sinergi keluarga juga menjadi aspek penting sebagaimana diungkapkan oleh (Hidayati et al., 2023), yang menekankan bahwa iklim pendidikan yang mendukung sangat berpengaruh terhadap internalisasi karakter siswa.

Secara keseluruhan, pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 2 Timang Gajah telah memperlihatkan hasil positif dalam membentuk sikap dan moral siswa. Dengan strategi pembelajaran yang tepat dan peran guru sebagai panutan, pendidikan karakter dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi krisis moral dan membentuk generasi muda yang berintegritas dan berkepribadian kuat. Dalam mendukung proses tersebut, penggunaan media interaktif seperti storybook Pancasila (Zakiah et al., 2023), dan pemanfaatan multimedia pendidikan juga dapat menjadi alternatif penguatan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, penelitian (Rahmawati & Taufiq, 2021) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran sejarah lokal juga memiliki peran besar dalam memperkuat identitas kebangsaan siswa secara kontekstual dan membumi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS materi sejarah di kelas IX SMP Negeri 2 Timang Gajah, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam mengatasi krisis moral siswa. Integrasi nilai-nilai luhur seperti patriotisme, nasionalisme, keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab dalam materi sejarah mampu menumbuhkan kesadaran moral dan sosial siswa secara menyeluruh. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, siswa tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai teladan dan fasilitator sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran karakter. Metode pembelajaran yang aktif dan kreatif, seperti diskusi kelompok, drama sejarah, dan proyek penelitian, meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman nilai karakter. Kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu dan sarana, dapat diatasi dengan inovasi dan kolaborasi dengan lingkungan sekolah serta orang tua siswa. Secara keseluruhan, pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS sejarah di SMP Negeri 2 Timang Gajah efektif untuk membentuk karakter siswa yang tangguh, bertanggung jawab, dan berintegritas, sekaligus menjadi solusi penting dalam menghadapi tantangan krisis moral generasi muda saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2022). Kontribusi Pembelajaran IPS dalam Penguatan Karakter Siswa SMP Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 101–113.
- Arifin, Z., & Fitria, H. (2022). Efektivitas Penggunaan Video Sejarah Berbasis Nilai Karakter terhadap Sikap Siswa. *Journal of Civic Education*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1356789>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4

(ed.)). Sage Publications.

- Hamzah, N. (2020). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 89–99.
- Hidayati, L., Yusnita, D., & Firmansyah, R. (2023). Peran iklim sekolah dalam mendukung pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS sejarah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 88–100.
- Kumalasari, D. (2022). Model pembelajaran sejarah berbasis karakter untuk membentuk nasionalisme siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(1), 88–97.
- Martina, Y., & Hermon, D. (2022). Urgensi pembelajaran sosiologi dalam memperkuat nilai-nilai karakter siswa. *Jurnal Homepage*. <https://doi.org/10.29210/3003234300>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S., & Nurhayati, N. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Media Cerita Tokoh Sejarah dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*. <https://doaj.org/article/2cf8b8ae8a844e54b4eebc24f034e514>
- Putra, D. A., Yuliana, S., & Hasanah, U. (2019). Refleksi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah dan dampaknya pada perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 201–215.
- Rahmawati, S., & Taufiq, M. (2021). Strategi pembelajaran sejarah lokal untuk memperkuat identitas kebangsaan siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 134–144.
- Rakhman, D., Suryo, D., Pendidikan, D., & Mada, U. G. (2020). Volume 4 No. 1 Maret 2020. *Journal of Community Based Environmental Engineering and Management*, 4(1). <https://doi.org/10.23969/jcbeem.v4i1>
- Rizal, M., & Lestari, E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Menanamkan Karakter pada Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doaj.org/article/1c1b2cd90ebf4f9dbf0b9e74e74bc6e5>
- Santoso, B., & Wulandari, E. (2021). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah untuk membentuk sikap nasionalisme siswa. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(1), 45–56.
- Simbolon, F. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas dalam Membangun Moral Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 8(1), 23–34.
- Wahyuni, D., & Raharjo, S. (2021). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. <https://doaj.org/article/7e1230cdde384ec2b6cf77a1a305251a>
- Winiarto, B. H., & Mariawati, A. S. (2013). Identifikasi Penilaian Aktivitas Pengelasan Pada Bengkel Umum Dengan Pendekatan Job Safety Analysis. *Jurnal Teknik Industri Untirta*, 1(1).
- Wulandari, I., & Nugroho, A. (2022). Penggunaan media digital dalam meningkatkan minat belajar sejarah siswa SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 56–67.
- Yafi, A., & Yuliantri, N. (2024). Efektivitas Film Dokumenter Sejarah dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Karakter Siswa. *Jurnal Media Pembelajaran*, 6(1), 55–66.
- Zakiah, N., Maulida, S., & Lestari, D. (2023). Penerapan Storybook Pancasila dalam Penguatan Nilai Karakter di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 101–112.